

DIRECTIVE SPEECH ACT IN A COLLECTION OF PANDAWA KURAWA SHORT STORY BY AGUS HIPLUNUDIN

TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM KUMPULAN CERPEN PANDAWA KURAWA KARYA AGUS HIPLUNUDIN

Mulyanto Widodo¹⁾, Dedi Febriyanto²⁾, Lailatul Fitriyah³⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Lampung, mulyanto.widodo@gmail.com,

²⁾Indonesia, Universitas Lampung, dedifebri97@gmail.com

³⁾Indonesia, Universitas Nurul Huda, lailatul@stkipnurulhuda.ac.id

Article history: Received 7 Februari 2022

Revision: 18 Mei 2022

Accepted 13 Juni 2022

Available online 20 Juni 2022

ABSTRACT

A language is a communication tool used by humans to exchange information between individuals, both in the form of ideas, feelings, and emotions. Every communication process carried out by humans produces speech acts. This study aimed to describe the communication function and strategy for realizing directive speech acts in the collection of short stories Pandawa Kurawa by Agus Hiplunudin. The method used was descriptive qualitative with a pragmatic theory approach. The data source was a collection of Pandawa Kurawa short stories by Agus Hiplunudin. The data was collected through a reading-note technique which was then analyzed descriptively. The research data analysis was carried out by identifying the data, reducing the data, presenting the data, interpreting the data, and concluding the interpretation results. The results showed that the collection of Pandawa Kurawa short stories by Agus Hiplunudin contains a variety of communication functions and strategies for the realization of directive speech acts. The directive speech act was found in communication functions including advising, asking, demanding, ordering, forcing, suggesting, challenging, complaining, encouraging, and asking. Further, the strategies used to realize directive speech acts include a speech strategy without small talk, a speech strategy with positive politeness, and a speech strategy with negative politeness.

Keywords: *short story, communication function, strategy, directive speech act*

ABSTRAK

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk melakukan pertukaran informasi antarindividual, baik berupa gagasan, perasaan, maupun emosi. Setiap proses komunikasi yang dilakukan manusia tersebut pasti akan melahirkan tindak-tanduk tutur. Penelitian ini bertujuan memerikan fungsi komunikasi dan strategi realisasi tindak tutur direktif dalam kumpulan cerpen Pandawa Kurawa karya Agus Hiplunudin. Metode yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif dengan ancangan teori pragmatik. Sumber data penelitian berwujud kumpulan cerpen Pandawa Kurawa karya Agus Hiplunudin. Data dikumpulkan melalui teknik baca-catat yang selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Adapun analisis data penelitian dilakukan dengan langkah-langkah, (1) mengidentifikasi data, (2) mereduksi data, (3) menyajikan data, (4) menginterpretasikan data, dan (5) menyimpulkan hasil interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kumpulan cerpen Pandawa Kurawa karya Agus Hiplunudin mengandung fungsi komunikasi dan strategi realisasi tindak tutur direktif yang beragam. Fungsi komunikasi tindak tutur direktif yang dimaksud meliputi fungsi; (1) menasihati, (2) menanya, (3) menuntut, (4) memerintah, (5) memaksa, (6) menyarankan, (7) menantang, (8) mengadu, (9) mendorong, (10) meminta. Adapun strategi yang digunakan untuk merealisasikan tindak tutur direktif meliputi; (1) strategi tuturan terus terang tanpa basa-basi, (2) strategi tuturan terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, dan (3) strategi tuturan terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif.

Kata Kunci: cerpen, fungsi komunikasi, strategi, tindak tutur direktif

DOI: [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(1\).8922](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(1).8922)

Citation: Widodo, M., Febriyanto, D., & Fitriyah, L., (2022). Tindak Tutur Direktif dalam Kumpulan Cerpen Pandawa Kurawa Karya Agus Hiplunudin. *Geram*, 10 (1).

PENDAHULUAN

Salah satu ciri bahasa adalah bersifat manusiawi. Artinya, bahasa merupakan alat komunikasi yang hanya dimiliki oleh manusia dan tidak dimiliki oleh makhluk lain (Chaer & Agustina, 2010).

Ciri bahasa tersebut secara tidak langsung menunjukkan salah satu fungsi dari sekian banyak fungsi bahasa, yaitu sebagai alat komunikasi atau interaksi bagi manusia. Bahasa sebagai alat komunikasi berarti bahasa digunakan manusia untuk melakukan pertukaran informasi antarindividual, baik berupa gagasan, perasaan, maupun emosi. Setiap proses komunikasi yang dilakukan manusia tersebut pasti akan melahirkan tindak-tanduk tutur.

Teori tindak tutur mula-mula dikenalkan oleh Austin (1962). Tindak tutur merupakan teori yang mengkaji makna bahasa didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan penuturnya (Searle dalam Rusminto, 2015). Teori tindak tutur tersebut berpijak pada suatu pandangan bahwa tuturan merupakan sarana utama komunikasi. Selain itu, suatu tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi. Tindak komunikasi yang dimaksud dapat dicontohkan seperti membuat permintaan, pertanyaan, perintah, kritik, pernyataan, dan sebagainya.

Tindak tutur memiliki banyak jenis. Searle (Wijana, 1996) membagi tindak tutur menjadi tiga, lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Leech (1983) mengklasifikasikan tindak tutur berdasarkan hubungan fungsi-fungsi tindak ilokusi dengan tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat, yaitu (1) tindak tutur kompetitif, seperti memerintah dan meminta; (2) tindak tutur menyenangkan, seperti menawarkan, mengajak, dan mengundang; (3) tindak tutur bekerja sama, seperti menyatakan, melapor; dan (4) tindak tutur bertentangan, seperti mengecam, menuduh, dan memaki. Adapun Searle (2001) mengklasifikasikan tindak tutur menjadi lima jenis, yaitu (1) asertif, (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif, dan (5) deklaratif.

Berdasarkan pengklasifikasian tindak tutur oleh para ahli di atas, penelitian ini difokuskan pada salah satu jenis tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle, yaitu tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang bertujuan mempengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu tindakan sesuai dengan isi tuturan penutur (Searle, 2001). Hal senada dikemukakan oleh Suryatin (2018) yang mengemukakan bahwa tindak tutur direktif adalah bentuk tuturan yang dimaksudkan penuturnya untuk mempengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu tindakan. Adapun tindakan yang dimaksudkan seperti memesan, memohon, menasehati, bertanya, dan sebagainya. Selanjutnya, Yule (1996) mengungkapkan bahwa tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dipakai penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur.

Kumpulan cerpen *Pandawa Kurawa* karya Agus Hiplunudin dipilih menjadi sumber data penelitian karena beberapa alasan. Pertama, kumpulan cerpen *Pandawa Kurawa* banyak menampilkan dialog tokoh yang memunculkan tindak-tanduk tutur. Kedua, kumpulan cerpen *Pandawa Kurawa* mengandung tindak tutur direktif dengan beragam bentuk dan strategi tuturannya. Penggunaan tindak tutur, khususnya tindak tutur direktif merupakan salah satu strategi yang digunakan pengarang untuk menghidupkan suasana cerita sekaligus strategi penyampaian pesan-pesan atau nilai-nilai kepada pembaca secara tidak langsung. Dengan cara seperti itu, pembaca akan lebih bisa menikmati jalannya cerita dalam cerpen karena tidak merasa sedang digurui oleh pengarang.

Sesungguhnya, kajian tentang tindak tutur direktif telah banyak dilakukan oleh pemerhati bahasa. Beberapa penelitian yang dimaksud di antaranya, *Tindak Tutur Direktif Guru Perempuan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMA* (Wati dkk., 2017), *Realisasi Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran* (Dede & Suryadi, 2019), *Tindak Tutur Direktif dalam Debat Capres Pertama 2019 dan Kaitannya dengan Pembelajaran Debat di SMA Kelas X* (Oktari & Sudarmini, 2019), *Tindak Tutur Ilokusi Mama Dedeh (Pada Program dari Hati ke Hati Bersama Mama Dedeh di Stasiun Televisi Antevision)* (Ningsih dkk., 2021). Penelitian yang telah disebutkan mengkaji tindak tutur direktif dalam wacana lisan. Adapun penelitian yang dilakukan saat ini mengkaji tindak tutur direktif dalam karya sastra khususnya cerpen. Selanjutnya, berkaitan dengan kajian tindak tutur direktif dalam karya sastra, peneliti menemukan beberapa penelitian yang mengkaji tindak tutur direktif dalam karya sastra. Beberapa di antaranya dilakukan oleh Umami & Irma (2020), Pusparita (2020), Yuliarti dkk. (2015), Fitri, dkk. (2019). Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, ditemukan beberapa bentuk atau fungsi komunikasi tindak tutur direktif memerintah, meminta, melarang, menyarankan, mengajak, menanya, menasehati, mengkritik, menyetujui, mendorong, memperingatkan, dan menuntut.

Perbedaan mendasar penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan saat ini terdapat pada sumber data kajian. Penelitian ini menggunakan kumpulan cerpen *Pandawa Kurawa* karya Agus Hiplunudin sebagai sumber kajian. Selain itu, perhatian yang relatif kurang dalam kajian terdahulu

yang diungkapkan di atas terdapat pada aspek strategi tindak tutur direktif. Oleh karena itu, selain mengkaji fungsi komunikasi tindak tutur direktif, penting pula mengkaji strategi yang digunakan dalam tindak tutur direktif. Hal ini dikarenakan strategi yang digunakan dalam merealisasikan tindak tutur direktif relatif memberikan pengaruh terhadap emosi atau sikap mitra tutur (Zang, 2007).

Strategi tindak tutur berkaitan erat dengan strategi kesantunan. Secara umum, strategi kesantunan terbagi menjadi dua, yaitu strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif (Sumarti, 2015). Pembagian tersebut didasarkan pada keadaan wajah manusia yang memiliki dua jenis atau keadaan, yakni wajah positif dan wajah negatif. Selanjutnya, Brown & Levinson (1987) mengungkapkan adanya lima strategi dalam bertutur, (1) bertutur terus terang tanpa basa-basi, yaitu strategi tuturan yang bersifat langsung merujuk pada pokok persoalan yang dituturkan; (2) bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, yaitu strategi tuturan yang dilakukan dengan menyertakan unsur-unsur kesantunan yang berpotensi menyenangkan muka mitra tutur, seperti melibatkan mitra tutur dalam berkomunikasi, memberikan simpati dan penghargaan kepada mitra tutur, bergurau, dan tuturan yang bersifat optimis; (3) bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, merupakan strategi tuturan yang dilakukan dengan menyertakan unsur-unsur kesantunan negatif yang meskipun tidak mengancam muka, tetapi juga tidak menyenangkan muka mitra tutur, seperti tuturan tidak langsung, tuturan meminta maaf; (4) bertutur samar-samar, bermakna strategi tindak tutur yang memiliki daya ilokusi kuat dan sebaliknya; dan (5) bertutur dalam hati, strategi bertutur yang dilakukan penutur di dalam hati.

Bertolak dari latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji tindak tutur direktif yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Pandawa Kurawa* karya Agus Hiplunudin. Secara lebih rinci, penelitian ini bertujuan (1) memerikan fungsi komunikasi tindak tutur direktif dalam cerpen, (2) memerikan strategi tindak tutur direktif yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Pandawa Kurawa* karya Agus Hiplunudin. Kajian tentang tindak tutur direktif dalam penelitian ini dilakukan dengan ancangan teori pragmatik, khususnya teori tindak tutur Searle. Teori tersebut dipandang sebagai teori yang paling relevan digunakan untuk menunjang pencapaian tujuan penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang berupaya menggali dan mendeskripsikan bentuk dan strategi tindak tutur direktif dalam kumpulan cerpen *Pandawa Kurawa* karya Agus Hiplunudin ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif (McMillan, 2008; Sugiyono, 2012). Sumber data penelitian berwujud kumpulan cerpen *Pandawa Kurawa* karya Agus Hiplunudin. Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik baca-catat (Mahsun dalam Nasucha, 2015). Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif. Proses analisis data terdiri atas beberapa tahapan sebagai berikut; (1) mengidentifikasi data, (2) mereduksi data, (3) menyajikan data, (4) menginterpretasikan data, dan (5) menyimpulkan hasil interpretasi (Miles & Huberman, 1992). Pada proses identifikasi, data yang diperoleh dipilih dan ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Pada tahap reduksi, data yang diperoleh dipahami secara mendalam, disederhanakan, serta dikategorikan berdasarkan fungsi komunikasi dan strategi tindak tutur direktif. Selanjutnya, pada tahap penyajian, data disajikan ke dalam klasifikasi-klasifikasi tertentu. Setelah diklasifikasikan, data diinterpretasikan secara menyeluruh dan terpadu. Langkah terakhir, penyimpulan terhadap hasil interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, dapat dikemukakan bahwa kumpulan cerpen *Pandawa Kurawa* mengandung penggunaan tindak tutur direktif yang beragam, khususnya ihwal fungsi komunikasi dan strategi tuturan yang digunakan. Beberapa fungsi komunikasi tindak tutur direktif yang ditemukan dalam cerpen meliputi fungsi; (1) menasihati, (2) menanya, (3) menuntut, (4) memerintah, (5) memaksa, (6) menyarankan, (7) menantang, (8) mengadu, (9) mendorong, (10) meminta. Adapun strategi yang digunakan untuk merealisasikan tindak tutur direktif terdiri dari tiga strategi, yaitu; (1) strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, (2) strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, dan (3) strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negative.

Fungsi Komunikasi Tindak Tutur Direktif dalam Kumpulan Cerpen *Pandawa Kurawa*

Fungsi komunikasi tindak tutur direktif dalam kumpulan cerpen *Pandawa Kurawa* karya Agus Hiplunudin akan dipaparkan dengan menyertakan data-data yang diperoleh di dalam sumber data. Berikut ini pemaparan fungsi komunikasi tindak tutur direktif yang dimaksud.

Tindak Tutur Direktif Menasihati

Tindak tutur direktif menasihati yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tindak tutur direktif yang ditujukan penutur untuk menasihati mitra tuturnya karena satu hal. Tindak tutur direktif menasihati ditemukan dalam cerpen *Durna*. Berikut ini dikemukakan contoh data yang menggambarkan penggunaan tindak tutur direktif menasihati.

- (1) “Wahai putra Brahmana Bharadwaja, kau tak perlu bersedih hati, harta dapat engkau cari ...” (Hiplunudin, 2020: 5)

Tuturan (1) merupakan tuturan yang diujarkan oleh Brahmana Parasurama. Sang Brahmana dalam tuturannya menasihati Durna yang merupakan anak dari Brahmana Bharadwaja agar tidak bersedih hati hanya karena tidak kebagian harta yang dibagikan Brahmana Parasurama. Hal itu tidak perlu diratapi mengingat harta benda bisa dicari dengan berbagai cara.

Tindak Tutur Direktif Menanya

Tindak tutur direktif menanya dalam penelitian ini dimaknai sebagai tindak tutur direktif yang berisi pertanyaan penutur mengenai suatu hal yang tidak diketahuinya. Tindak tutur direktif menanya hampir bisa ditemui di setiap cerpen-cerpennya Agus Hiplunudin. Berikut ini akan dikemukakan beberapa data yang menggambarkan penggunaan tindak tutur direktif menanya.

- (2) “Apakah gerangan yang akan kau berikan pada hamba, Brahmana Parasurama?” (Hiplunudin, 2020: 6)
- (3) “Ekalaya, dengan cara apa kau dapat memiliki kemampuan memanah seperti itu?” (Hiplunudin, 2020: 18)

Tuturan (2) merupakan tuturan direktif menanya yang disampaikan oleh tokoh Durna kepada Brahmana Parasurama mengenai ihwal pemberian yang dikemukakan sang Brahmana sebelumnya. Tuturan direktif menanya diajukan Durna setelah sang Brahmana menyampaikan bahwa ia akan memberikan sesuatu kepada Durna. Suatu pemberian yang lebih berharga daripada harta benda. Sang Brahmana juga mengatakan bahwa ia akan memberikan sesuatu yang berharga kepada Durna secara cuma-cuma.

Adapun tuturan (3) merupakan tuturan menanya yang diajukan Durna kepada Ekalaya, seorang pemuda yang sangat ingin diakui oleh Durna sebagai muridnya. Pada tuturan (3), Durna menanyakan cara yang ditempuh oleh Ekalaya dalam berlatih memanah. Durna menanyakan hal itu karena Ekalaya memiliki kemampuan memanah yang seimbang dengan Arjuna, bahkan cenderung lebih mengungguli Arjuna. Hal itu lantas membuat Durna keheranan mengingat Ekalaya tidak memiliki guru dalam belajar memanah. Setelah Ekalaya menjawab pertanyaan Durna, tahulah mereka bahwa ternyata Ekalaya selalu membayangkan wajah Durna dalam setiap latihan yang dijalannya. Ekalaya selalu menganggap Durna sebagai gurunya meskipun Durna sendiri tidak pernah mengakui Ekalaya sebagai muridnya.

Tindak Tutur Direktif Menuntut

Tindak tutur direktif menuntut dalam konteks penelitian ini adalah tindak tutur yang berisi tuntutan penutur kepada mitra tutur mengenai suatu hal yang dipandang penting. Berikut ini contoh-contoh yang menggambarkan tindak tutur direktif menuntut.

- (4) “Baiklah Drupada, agar kau ingat, akulah Durna. Aku menagih janjimu yang hendak memberikan separuh kerajaanmu padaku. Sudah ingatkah kau sekarang, Drupada?” (Hiplunudin, 2020: 8)

- (5) “Sebagai guru, aku menuntutmu untuk menjalankan darmamu padaku, ...”
(Hiplunudin, 2020: 19)

Tuturan (4) diujarkan oleh Durna kepada Drupada. Durna dalam tuturannya menuntut Drupada atas janji yang pernah diucapkan kepada Durna beberapa tahun sebelumnya. Drupada pernah berjanji kepada Durna bahwa ia akan memberikan setengah kerajaannya kepada Durna. Hal ini dikarenakan kebaikan hati Durna ketika menjadi kakak seperguruan Drupada di masa-masa menuntut ilmu. Namun, rupanya Drupada melupakan atau sengaja melupakan janjinya tersebut dan malah menghina Durna. Hal itu lantas membuat wajah Durna merah padam karena amarah yang membakar jiwanya.

Adapun pada tuturan (5), Durna menuntut Ekalaya untuk menjalankan darma baktinya sebagai seorang murid. Darma yang dimaksud Durna sejatinya adalah intrik yang digunakan agar Arjuna tidak memiliki pesaing dalam hal kehebatan memanah. Durna menuntut Ekalaya untuk memotong ibu jari bagian kanan. Hal itu dimaksudkan Durna agar Ekalaya tidak dapat memanah lagi, dengan begitu Arjuna dapat menjadi pemanah terhebat di dunia. Tuntutan Durna langsung dipenuhi oleh Ekalaya mengingat keinginannya yang begitu besar untuk diakui sebagai murid Durna.

Tindak Tutur Direktif Memerintah

Tindak tutur direktif memerintah dalam penelitian ini diartikan sebagai tindak tutur yang berisi perintah dari penutur kepada mitra tuturnya. Tindak tutur direktif memerintah dapat dilihat melalui contoh-contoh yang dikemukakan berikut.

- (6) “Sekarang, ambillah pedang kembarku sebagai senjatamu, pulanglah ke Istana Pancala. ...” (Hiplunudin, 2020: 22)
(7) “Karna, lempar Gatotkaca dengan tongkat Batara Indra.” (Hiplunudin, 2020: 25)

Tuturan (6) merupakan tuturan direktif memerintah yang diujarkan Ekalaya kepada Dristadyumna yang telah membangunkannya dari pertapaannya. Dristadyumna sebagai orang yang telah membangunkan pertapaan Ekalaya, selanjutnya dipaksa untuk mewarisi ilmu pedang kembar yang dimiliki Ekalaya. Setelah menguasai ilmu pedang kembar, Ekalaya memerintahkan Dristadyumna untuk segera mengambil pedang kembar kepunyaan Ekalaya dan pulang ke Istana Pancala. Adapun tuturan (7) merupakan tuturan direktif memerintah yang diujarkan oleh Duryudana kepada Karna. Duryudana memerintahkan Karna agar melempar Gatotkaca dengan tongkat Batara Indra. Hal ini dikarenakan Gatotkaca tidak bisa dikalahkan oleh senjata apapun kecuali tongkat atau tombak Batara Indra.

Tindak Tutur Direktif Memaksa

Tindak tutur direktif memaksa dalam konteks penelitian ini adalah tindak tutur yang dikemukakan penutur untuk menekan dan mengharuskan mitra tutur melakukan suatu hal. Tindak tutur direktif memaksa dalam cerpen dapat dilihat melalui data-data berikut.

- (8) “Harus kau ketahui akulah Ekalaya, sebab kau telah membangunkan tapabhrataku, maka kau harus mewarisi ilmu pedang kembar yang aku miliki. ...” (Hiplunudin, 2020: 22)
(9) “Sengkuni kau harus bertanggung jawab, bagaimana caranya kakakmu ini tidak terpilih menjadi istrinya Destarata, ...” (Hiplunudin, 2020: 82)

Tuturan (8) merupakan tuturan direktif memaksa yang diujarkan oleh Ekalaya kepada Dristadyumna. Tuturan direktif memaksa diujarkan Ekalaya atas kecerobohan Dristadyumna yang telah membangunkan pertapaannya. Ekalaya yang telah dibangunkan dari pertapaannya seketika mengharuskan Dristadyumna untuk menjadi muridnya dan menguasai ilmu pedang kembar yang dimilikinya. Tuturan tersebut bersifat memaksa karena Ekalaya tidak memberikan pilihan sama sekali kepada Dristadyumna.

Selanjutnya, pada tuturan (9) Gandari memaksa Sengkuni untuk bertanggung jawab atas nasib sial yang menimpa Gandari. Bermula dari taruhan yang dilakukan sang adik, Sengkuni, Gandari

harus menerima nasib menjadi istri Drestarasta yang buta. Gandari sejatinya tidak dapat menerima nasib yang menimpa dirinya. Namun, mengingat keadaannya yang menjadi taruhan sang kakak, Gandari akhirnya menerima nasibnya tersebut.

Tindak Tutar Direktif Menyarankan

Tindak tutur direktif menyarankan dalam konteks penelitian ini adalah tindak tutur direktif yang berisi saran atau masukan penutur mengenai kebimbangan maupun persoalan mitra tutur terhadap suatu hal. Berikut ini dikemukakan data yang menggambarkan penggunaan tindak tutur direktif menyarankan.

- (10) “Putriku, aku harus mengakui keunggulan Bisma, dan saranku; kembalilah engkau padanya, ikutilah kata-katanya, sebab itulah hal yang paling masuk akal yang dapat engkau lakukan.” (Hiplunudin, 2020: 63)

Tuturan (10) merupakan tuturan direktif dengan fungsi menyarankan yang dituturkan oleh Brahmana Parasurama kepada tokoh wanita bernama Amba. Tuturan tersebut bermula dari kekalahan Brahmana Parasurama dalam adu tanding kepada Bisma. Adu tanding tersebut dilakukan dalam rangka membela Amba yang merasa dizalimi oleh Bisma. Kekalahan Brahmana Parasurama mendorongnya untuk memberikan masukan atau saran kepada Amba. Brahmana Parasurama menyarankan Amba agar mau kembali kepada Bisma. Namun, saran tersebut langsung ditolak oleh Amba.

Tindak Tutar Direktif Menantang

Tindak tutur direktif menantang dalam penelitian ini adalah tindak tutur yang berisi tantangan penutur didorong oleh keinginannya terhadap sesuatu yang dimiliki oleh mitra tutur. Penggunaan tindak tutur direktif menantang dapat dilihat melalui data berikut.

- (11) “Prabu Pandu, sebagai ksatria, saya menantang padamu, sebetulnya aku menginginkan Kunti,” lantang Suara Narasoma. (Hiplunudin, 2020: 72)

Tindak tutur pada data (11) diujarkan oleh seorang tokoh cerita bernama Narasoma. Tuturannya tersebut dilatarbelakangi oleh keterlambatan Narasoma dalam mengikuti sayembara perebutan Dewi Kunti. Narasoma yang sangat menginginkan Dewi Kunti dengan terpaksa menghadang Prabu Pandu yang berhasil memenangkan sayembara dan pulang dengan membawa Dewi Kunti yang cantik jelita. Narasoma dengan membawa nama ksatria menantang Prabu Pandu. Jika Prabu Pandu kalah tanding, maka Dewi Kunti menjadi milik Narasoma. Prabu Pandu sebagai seorang ksatria sejati melayani tantangan Narasoma. Akhirnya bisa ditebak, Narasoma bisa ditumbangkan Prabu Pandu hanya dengan beberapa jurus.

Tindak Tutar Direktif Mengadu

Tindak tutur direktif mengadu dalam konteks penelitian ini adalah tindak tutur yang diujarkan penutur untuk mengadukan suatu persoalan yang mengusik hatinya kepada mitra tutur. Berikut ini akan dikemukakan contoh penggunaan tindak tutur direktif mengadu.

- (12) “Ayahanda, aku melihat kejayaan Indraprasta; aku tidak rela melihat Yudhistira dikelilingi para raja dan pangeran layaknya Batara Indera, dewanya para dewa,...” (Hiplunudin, 2020: 90)

Tindak tutur pada data (12) diujarkan oleh Duryudana kepada ayahnya. Prabu Destrarata. Duryudana mengadukan kepada ayahnya perihal keinginannya sekaligus ketidakrelaannya melihat Yudhistira yang dikelilingi para raja dan pangeran layaknya Dewa Indera. Lebih dari itu, Duryudana sebenarnya sedang mengadukan kepada ayahnya mengenai kesuksesan pandawa yang berhasil mendirikan kerajaan Indraprasta. Aduan Duryudana tersebut ditanggapi ayahnya dengan sebuah nasihat bijak. Nasihat agar Duryudana tidak iri dengki terhadap keberhasilan Pandawa.

Tindak Tutur Direktif Mendorong

Tindak tutur direktif mendorong dalam penelitian ini bermakna tindak tutur yang berisi dorongan atau hasutan penutur kepada mitra tutur agar melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penutur. Tindak tutur direktif mendorong dapat diperhatikan melalui data berikut.

- (13) “Ooooooh, Putra Pandu, seingatku kau masih punya istri anaknya Prabu Drupada yaitu Dewi Drupadi, bisakah kau jadikan taruhan, ...” (Hiplunudin, 2020: 96).

Tuturan (13) merupakan tuturan yang diujarkan oleh Sengkuni dan ditujukan kepada Yudhistira. Sengkuni yang sedang di atas awan karena menang taruhan bermain dadu dengan Yudhistira, mencoba mempengaruhi Yudhistira dengan merealisasikan tindak tutur direktif mendorong. Sengkuni dalam konteks data (13) berusaha mendorong Yudhistira agar mau melakukan tindakan lebih jauh lagi dengan mempertaruhkan istrinya, Drupadi. Atas dorongan sekaligus pikirannya yang kacau, Yudhistira akhirnya termakan oleh dorongan atau pancingan Sengkuni. Ia mempertaruhkan istrinya di meja dadu. Sengkuni yang memang raja dadu dapat dengan mudah mengalahkan Yudhistira. Peristiwa itu kemudian menjadi salah satu pemicu terjadinya perang Baratayudha.

Tindak Tutur Direktif Meminta

Tindak tutur direktif meminta dalam konteks penelitian ini merupakan tindak tutur yang digunakan tokoh cerita sebagai penutur untuk meminta suatu hal kepada mitra tutur. Berikut ini akan dikemukakan data-data yang menggambarkan penggunaan tindak tutur direktif meminta.

- (14) “Mohon maaf gusti Prabu Pandu dan Gusti Destrarasta, hamba minta jeda untuk berpikir tentang pemilihan istri Gusti Destrarasta, ...” (Hiplunudin, 2020: 80)
(15) “Anting-antingmu bagus, senjatamu juga, saya sangat tertarik. Jika tuan berkenan, bolehkah saya memintanya, ...” (Hiplunudin, 2020: 121)

Tuturan (14) merupakan tuturan direktif meminta yang diujarkan tokoh wanita bernama Gandari. Gandari dalam tuturannya meminta kepada Prabu Pandu agar berkenan memberikan jeda waktu untuk berpikir tentang pemilihan dirinya menjadi istri Prabu Destrarasta. Jeda waktu tersebut digunakan Gandari untuk meratapi nasibnya yang kurang baik. Meskipun demikian, pada akhirnya Gandari dapat menerima Destrarasta hingga akhirnya lahirlah para kurawa.

Selanjutnya, tuturan (15) diungkapkan oleh seorang Brahmana kepada Karna. Brahmana tersebut sejatinya adalah Dewa Indra yang sedang menyamar. Dewa Indra sedang menguji kebaikan hati dari tokoh Karna dengan meminta anting-anting dan senjatanya yang tidak lain adalah senjata pusakanya. Tak disangka, Karna dengan penuh kerelaan memberikan semuanya kepada sang Brahmana. Atas kebaikan hatinya tersebut, sang Brahmana yang tak lain adalah perwujudan Dewa Indra menganugerahi sebuah senjata berupa tongkat sakti yang merupakan salah satu senjata terkuat sang dewa.

Strategi Realisasi Tindak Tutur Direktif dalam Kumpulan Cerpen Pandawa Kurawa

Strategi realisasi tindak tutur direktif dalam kumpulan cerpen *Pandawa Kurawa* karya Agus Hiplunudin akan dipaparkan dengan berpijak pada teori strategi tuturan Brown & Levinson (1987) yang membagi strategi tuturan ke dalam lima jenis, yaitu (1) tuturan terus terang tanpa basa-basi, (2) tuturan terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, (3) tuturan terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, (4) tuturan samar-samar, dan (5) tuturan dalam hati. Berikut ini pemaparan strategi tuturan direktif dalam cerpen-cerpen Pandawa Kurawa.

Strategi Bertutur Terus Terang dengan Basa-Basi Kesantunan Positif

Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif merupakan strategi yang digunakan penutur dengan menyertakan piranti kesantunan positif, seperti melibatkan mitra tutur dalam tuturannya, memberikan simpati, menciptakan kerja sama, hingga memberikan rasa optimis. Strategi ini banyak ditemukan dalam kumpulan cerpen *Pandawa Kurawa* karya Agus Hiplunudin.

Berikut ini akan dikemukakan penggambaran strategi tindak tutur yang dimaksud melalui data-data berikut.

- (16) “Wahai putra Brahmana Bharadwaja, kau tak perlu bersedih hati, harta dapat engkau cari ...” (Hiplunudin, 2020: 5)
- (17) “Anting-antingmu bagus, senjatamu juga, saya sangat tertarik. Jika tuan berkenan, bolehkah saya memintanya, ...” (Hiplunudin, 2020: 121)

Tuturan (16) yang diujarkan Brahmana Parasurama merupakan tindak tutur direktif menasehati yang direalisasikan dengan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif. Hal ini dikarenakan Brahmana Parasurama sebagai penutur melibatkan mitra tutur dalam proses tindak tuturnya. Adapun pelibatan mitra tutur yang dimaksud ditandai dengan penanda lingual, “Wahai putra Brahmana Bharadwaja, ...” Putra Brahmana Bharadwaja yang dimaksud dalam kutipan tiada lain adalah Durna, lawan tutur dari Pendeta Parasurama.

Selanjutnya, pada tuturan (17) yang diujarkan seorang Brahmana kepada tokoh Karna, termasuk tuturan direktif meminta yang direalisasikan menggunakan terus terang dengan basa-basi kesantunan positif. Hal ini dikarenakan sang Brahmana memberikan simpati kepada tokoh Karna dengan memuji perhiasan yang dikenakan oleh Karna. Selain itu, sang Brahmana juga melibatkan Karna sebagai mitra tutur dalam tindak tuturnya.

Strategi Bertutur Terus Terang dengan Basa-Basi Kesantunan Negatif

Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif merupakan strategi yang digunakan penutur dengan menyertakan piranti kesantunan negatif dalam tuturannya, seperti meminta maaf, interpersonal, dan meminimalkan beban bagi dirinya sendiri. Penggunaan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif ditemukan pada beberapa bentuk tindak tutur direktif. Hal ini bisa dilihat melalui data-data berikut.

- (17) “Harus kau ketahui akulah Ekalaya, sebab kau telah membangunkan tapabhrataku, maka kau harus mewarisi ilmu pedang kembar yang aku miliki. ...” (Hiplunudin, 2020: 22)
- (18) “Mohon maaf gusti Prabu Pandu dan Gusti Destrarasta, hamba minta jeda untuk berpikir tentang pemilihan istri Gusti Destrarata, ...” (Hiplunudin, 2020: 80)

Pada tuturan (17) yang diujarkan Ekalaya kepada Dristadyumna termasuk menggunakan terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif. Hal ini dikarenakan Ekalaya meminimalkan beban bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan beban untuk mitra tuturnya, yakni Dristadyumna. Bentuk memaksimalkan beban bagi mitra tutur dapat dilihat melalui keharusan yang dituturkan Ekalaya kepada Dristadyumna. Ekalaya mengharuskan Dristadyumna untuk menjadi muridnya dan harus menguasai ilmu pedang kembar yang dimilikinya.

Adapun tuturan (18) merupakan tuturan direktif meminta yang diujarkan Gandari. Tuturan tersebut juga merupakan tuturan yang direalisasikan menggunakan terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif. Hal ini dikarenakan adanya permintaan maaf dari Gandari dalam tuturannya. Permintaan maaf tersebut merupakan salah satu indikator sebuah tuturan dikatakan menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif.

Strategi Bertutur Terus Terang tanpa Basa-Basi

Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dalam penelitian ini adalah strategi tindak tutur yang dilakukan penutur secara langsung, tanpa melibatkan mitra tutur, dan tanpa memasukkan piranti-piranti kesantunan dalam tuturannya. Penggunaan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi ditemukan pada tuturan direktif menanya. Hal ini bisa dilihat melalui data berikut.

- (16) “Jadi apakah itu yang dimaksud jiwa kesatria?” (Hiplunudin, 2020: 126)

Tuturan (16) merupakan tuturan direktif yang memiliki fungsi komunikasi menanya. Tuturan yang diujarkan Krishna kepada Karna bersifat langsung terus terang tanpa basa-basi. Hal ini

dikarenakan Krishna langsung menanyakan kepada Karna perihal jiwa kesatria yang dibanggakan Karna secara langsung tanpa piranti kesantunan. Krishna juga tidak melibatkan atau menyebut Karna dalam tuturannya, melainkan langsung menuturkan maksud atau tujuan yang diinginkan. Pada sisi yang lain, tuturan (16) masuk dalam kategori strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif. Hal ini dikarenakan tindak tutur dilakukan secara impersonal atau tidak melibatkan mitra tutur dalam tindak tuturnya. Krishna sebagai penutur menuturkan sebuah pertanyaan yang ditujukan kepada Karna tanpa membawa piranti kesantunan positif, termasuk Krishna juga tidak menyertakan tokoh Karna dalam tindak tuturnya sebagai wujud penghargannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kumpulan cerpen *Pandawa Kurawa* karya Agus Hiplunudin mengandung beragam fungsi komunikasi dan strategi dalam merealisasikan tindak tutur direktif. Fungsi komunikasi tindak tutur direktif meliputi: (1) menasihati, (2) menanya, (3) menuntut, (4) memerintah, (5) memaksa, (6) menyarankan, (7) menantang, (8) mengadu, (9) mendorong, (10) meminta. Adapun strategi yang digunakan meliputi: (1) strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, (2) strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, dan (3) strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif. Pelukisan tindak tutur tokoh dalam cerpen tidak terlepas dari proses kreatif imajiner pengarang. Beragam fungsi dan strategi tindak tutur ekspresif tokoh cerita tersebut menciptakan suatu relasi dan keterjalinan makna yang memunculkan nilai-nilai khas dalam cerpen. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa tindak tutur dalam komunikasi mampu menciptakan hal-hal positif kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Word*. Oxford University Press.
- Brown, P. & Levinson, S.C. (1987). *Universal in Language Use: Politeness Phenomena*. Goody (penyunting) *Question and Politeness*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dede., & Suryadi, M. (2019). Realisasi Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 3(1), 115-124.
- Fitri, A., dkk. (2019). Tindak Tutur Direktif dalam Kumpulan Cerpen Lukisan Kaligrafi Karya A. Mustofa Bisri serta Implementasi Pembelajaran Teks Anekdote di SMA. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 36-52.
- Hiplunudin, A. (2020). *Pandawa Kurawa: Peristiwa Intrik Politik dan Ambisi Kekuasaan pada Zaman Purba*. Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Leech, G. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- McMillan, J. (2008). *Educational research: Fundamental for the Consumer*. USA: Pearson Education, Inc.
- Miles, B.M. dan Huberman, S. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nadar, F. X. (2013). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nasucha, Y. (2015). *Dasar-Dasar Penelitian, Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*. Surakarta: Pustaka Brilliant.
- Ningsih, R., Fatmawati., & Piliang, W. S. H. (2021). Tindak Tutur Ilokusi Mama Dedeh (Pada Program dari Hati ke Hati Bersama Mama Dedeh di Stasiun Televisi Anteve). *Geram: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 9(2), 138-145.
- Oktari, M. F., & Sudarmini. (2019). Tindak Tutur Direktif dalam Debat Capres Pertama 2019 dan Kaitannya dengan Pembelajaran Debat Di SMA Kelas X. *Komposisi*, 4(2), 85-94.
- Pusparita, I. (2020). Tindak Tutur Direktif dan Fungsinya dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2017 "Kelas Bercerita". *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(1), 35-43.
- Rusminto, N. E. (2015). *Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Searle, J. R. (2001). *A Taxonomy of Illocutionary Acts*. Dalam Martinich, A. P. (Ed), *The Philosophy of Language*, 151-164. Oxford: Oxford University Press.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sumarti. (2015). Strategi Tindak Tutur Guru dan Respon Warna Afektif Siswa (Kajian Pragmatik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Bandar Lampung). Disertasi S3. Tidak Diterbitkan. Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia: Bandung.
- Suryatin, E. (2018). Tindak Tutur Direktif Bahasa Indonesia Pada Poster Kesehatan Di Puskesmas Kota Banjarbaru. *Undas*, 14(2), 117-128.
- Umamy, F., & Irma, C. N. (2020). Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Novel Orang Orang Biasa Karya Andrea Hirata. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 7(1), 782- 791.
- Wati, I. N., dkk. (2017). Tindak Tutur Direktif Guru Perempuan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMA. *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 18(2), 100-112.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.
- Yuliarti., dkk. (2015). Tindak Tutur Direktif dalam Wacana Novel Trilogi Karya Agustinus Wibowo. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 78-85.
- Zhang, Q. (2007). Teacher Request Politeness: Effects on Student Positive Emotions and Compliance Intention. *Journal Human Communication. A Publication of the Pacific and Asian Communication Association*, 14(4), 347-356.